

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Gaya Belajar

a. Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar adalah pendekatan khas yang digunakan individu dalam memperoleh, mengolah, dan memahami informasi yang diterimanya. Menurut Nasution, gaya belajar adalah pola konsisten yang digunakan oleh seorang pelajar dalam merespons berbagai bentuk rangsangan, serta dalam proses mengingat, berpikir, dan memecahkan persoalan.¹⁸ Berbagai faktor seperti kepribadian, pengalaman, dan preferensi memengaruhi cara seseorang belajar. Gaya belajar penting untuk diperhatikan karena memahami preferensi belajar seseorang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan mengenali gaya belajar, baik siswa maupun guru dapat mengoptimalkan cara menyampaikan dan menyerap informasi.

Pada umumnya, gaya belajar terbagi menjadi tiga kategori utama, yakni visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar visual merujuk pada kecenderungan siswa untuk memahami materi melalui hal-hal yang dapat

¹⁸ N Nurhestia, "Pengaruh Gaya Belajar Kinestetik Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas Xi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Bengkulu," 2020, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4811/%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4811>.

mereka lihat, dengan mengandalkan indera penglihatan.¹⁹ Ahmad menjelaskan bahwa gaya belajar auditori adalah tipe pembelajaran yang memfokuskan pada indera pendengaran sebagai media utama dalam menangkap dan mengingat informasi yang disampaikan.²⁰ Sedangkan menurut Irawati, gaya belajar secara kinestetik berkaitan dengan proses belajar yang melibatkan tindakan langsung atau pengalaman nyata selama pembelajaran berlangsung.²¹

b. Macam-Macam Gaya Belajar

Permana menyatakan bahwa terdapat tiga kategori utama dalam gaya belajar yang ada pada diri siswa, yakni:²²

1) Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual merupakan pendekatan belajar yang berfokus pada penggunaan kemampuan melihat untuk menyerap informasi. Individu yang memiliki gaya belajar ini biasanya lebih cepat mengerti informasi apabila disampaikan dalam bentuk visual, seperti ilustrasi, diagram, atau dengan membayangkan penjelasan yang

¹⁹ Baiq Lili Kartini Aprilia et al., “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Di SMA Negeri 1 Pujut,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 4b (2022): 2732–43, <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.1065>.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

²² Anisa Kurnia, *Pengaruh Gaya Belajar (Visual, Auditori, Dan Kinestetik) Terhadap Kemandirian Siswa Kelas Tinggi SDN Pekayon 10 Pagi*, 2022.

diberikan.²³ Menurut Slameto, gaya belajar visual adalah kecenderungan seseorang dalam belajar yang mengutamakan aspek penglihatan, seperti membaca, melihat gambar, diagram, dan warna untuk mempermudah pemahaman.²⁴ Susanto juga menjelaskan bahwa peserta didik dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan mengingat yang kuat terhadap apa yang dilihat, dan biasanya lebih mudah memahami pelajaran yang disajikan dalam bentuk grafik, peta konsep, atau ilustrasi.²⁵ Pembelajaran dengan pendekatan visual menitikberatkan pada penyampaian informasi melalui elemen-elemen visual, seperti ilustrasi, bagan, skema, maupun perpaduan warna, sehingga memudahkan individu dalam menangkap dan mengolah materi. Mereka biasanya lebih suka membaca buku, melihat presentasi, atau memanfaatkan alat bantu seperti peta konsep untuk menyerap materi. Keunggulan gaya belajar ini adalah kemampuan individu untuk menghubungkan informasi secara logis dan terstruktur melalui tampilan visual.

²³ Yusri Wahyuni, "Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta," *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika* 10, no. 2 (2017): 128–32, <https://doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2037>.

²⁴ Slameto, "*Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*" (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 104.

²⁵ Susanto, Ahmad, "*Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*" (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 93

2) Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori adalah tipe pembelajaran yang bergantung pada kemampuan mendengar sebagai sarana utama dalam memahami materi yang disampaikan.²⁶ Nasution menyebutkan bahwa siswa dengan gaya belajar auditori menyerap informasi melalui mendengarkan, berdiskusi, dan menyimak penjelasan guru secara lisan.²⁷ Selain itu, Musfiroh mengungkapkan bahwa gaya belajar auditori memudahkan siswa memahami pelajaran dengan cara mendengarkan musik, mendengar penjelasan guru, atau membaca materi dengan suara keras.²⁸ Mereka lebih memahami materi yang secara lisan, seperti melalui penjelasan guru, diskusi kelompok, atau mendengarkan rekaman. Mereka cenderung mengingat informasi lebih baik dengan mendengar dan cenderung unggul dalam komunikasi verbal maupun keterampilan berbicara.

²⁶ Yusri Wahyuni, "Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta," *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika* 10, no. 2 (2017): 128–32, <https://doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2037>.

²⁷ Nasution, S., "*Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*" (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 102.

²⁸ Musfiroh, Tadkiroatun, "*Pengembangan Kecerdasan Majemuk*" (Jakarta: PT Grasindo, 2008), h. 45.

3) Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah jenis pembelajaran yang menitikberatkan pada keterlibatan fisik dan aktivitas langsung dalam proses memahami materi. Seseorang dengan gaya belajar lebih cepat menangkap informasi melalui gerakan tubuh, praktik fisik, serta interaksi yang melibatkan sentuhan dan aksi nyata.²⁹ Uno menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik akan lebih mudah memahami materi melalui aktivitas praktik, simulasi, atau keterlibatan langsung dalam pembelajaran.³⁰ Sementara itu, Huda menegaskan bahwa gaya belajar kinestetik menuntut siswa untuk terlibat aktif secara fisik, seperti menyentuh, mencoba, atau memanipulasi objek agar informasi dapat lebih mudah dipahami.³¹ Gaya belajar ini biasanya lebih mudah memahami materi saat mereka aktif berpartisipasi dalam aktivitas langsung atau praktik nyata, seperti eksperimen, simulasi, atau praktik langsung. Mereka belajar dengan cara "melakukan," sehingga pengalaman langsung sangat penting untuk proses belajar mereka.

²⁹ Yusri Wahyuni, "Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta," *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika* 10, no. 2 (2017): 128–32, <https://doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2037>.

³⁰ Uno, Hamzah B., *"Teori Motivasi dan Pengukurannya"* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 97.

³¹ Huda, Miftahul, *"Model-model Pengajaran dan Pembelajaran"* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 64.

c. Media Pembelajaran yang Mendukung Gaya Belajar

Untuk mendukung beragam gaya belajar peserta didik, pendidik dapat menggunakan berbagai macam media pembelajaran, antara lain:³²

- 1) Media berbasis visual, meliputi berbagai bentuk seperti video, film, ilustrasi, gambar, foto, dan karya seni rupa;
- 2) Media berbasis audio, seperti siaran radio, rekaman suara, musik, maupun narasi yang dapat didengar;
- 3) Media yang bersifat kinestetik, melibatkan kegiatan langsung seperti praktik lapangan, demonstrasi, serta pendekatan melalui penemuan dan eksplorasi aktif.

d. Karakteristik Siswa Berdasarkan Gaya Belajar

Setiap siswa mempunyai preferensi gaya belajar yang berbeda-beda. Berikut merupakan ciri khas dari tiap-tiap tipe gaya belajar.³³

1) Gaya Belajar Visual

Beberapa karakteristik yang umumnya ditemukan pada peserta didik dengan tipe belajar visual meliputi: a) membutuhkan tampilan visual (gambar atau teks) untuk memahami materi; b) memiliki sensitivitas tinggi terhadap warna; c) menunjukkan ketertarikan pada

³² Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h.50-51.

³³ Febi Dwi Widayanti, "Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas," *Erudio Journal of Educational Innovation* 2, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.18551/erudio.2-1.2>.

aspek artistik; d) mengalami kesulitan dalam berkomunikasi verbal langsung; e) mudah terganggu oleh suara; f) tidak mudah mengikuti instruksi lisan; dan g) cenderung salah menafsirkan kata-kata atau ucapan.

2) Gaya Belajar Auditori

Adapun karakteristik yang umumnya melekat pada siswa dengan kecenderungan gaya belajar auditori mencakup: a) lebih mudah menangkap informasi melalui suara atau penjelasan lisan; b) kurang efektif dalam memahami materi yang disajikan dalam bentuk tulisan; dan c) mengalami hambatan dalam aktivitas membaca maupun menulis.

3) Gaya Belajar Kinestetik

Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik umumnya mengandalkan gerakan tubuh atau keterlibatan fisik sebagai sarana utama untuk memahami dan menyerap informasi. Cukup dengan menyentuh objek, mereka dapat memahami tanpa harus membaca penjelasan. Menurut Sukadi, seseorang dengan tipe belajar ini cenderung lebih cepat memahami materi melalui: a) gerakan, b) perabaan, atau c) tindakan langsung, karena indera peraba mereka menjadi kunci dalam menyerap informasi, terutama yang berkaitan dengan benda atau objek nyata".³⁴

³⁴ Supit et al., "Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik Terhadap Hasil Belajar Siswa." Supit et al.

e. Faktor-Faktor yang Menentukan Gaya Belajar

Lou Russel mengemukakan bahwa terdapat dua kategori utama yang berperan dalam membentuk gaya belajar individu, yaitu:³⁵

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan aspek-aspek yang bersumber dari dalam diri individu dan berpengaruh terhadap jalannya proses serta pencapaian hasil belajar, antara lain mencakup:

a) Faktor Psikologis

Aspek-aspek seperti kecerdasan, konsentrasi, minat, bakat tertentu, motivasi dari dalam diri, kematangan, serta kesiapan psikologis sangat berperan dalam mendukung kegiatan belajar. Perbedaan kondisi psikologis pada setiap individu berperan dalam menentukan bagaimana mereka menangkap, menginterpretasikan, dan mengolah informasi yang diterima.

b) Faktor Fisik

Kondisi tubuh, termasuk kesehatan umum, tingkat kelelahan, dan kebutuhan sensorik seperti pencahayaan atau kebutuhan akan gerakan, dapat memengaruhi efektivitas belajar seseorang. Misalnya, siswa dengan gangguan penglihatan atau

³⁵ Kurniati, Fransiska, and Sari, "Analisis Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Manis Rayakecamatan Sepauk Tahun Pelajaran 2018/2019."

pendengaran mungkin memerlukan pendekatan belajar yang berbeda.

c) Faktor Emosional

Stabilitas emosi, motivasi, dan sikap terhadap belajar sangat memengaruhi efektivitas belajar. Peserta didik yang memiliki dorongan belajar yang kuat serta pandangan positif terhadap pembelajaran umumnya lebih antusias dan menunjukkan hasil belajar yang lebih baik.

d) Faktor Sosiologis

Preferensi dalam interaksi sosial saat belajar, seperti belajar secara individu, berkelompok, atau dengan bimbingan orang lain, dapat memengaruhi gaya belajar seseorang. Beberapa siswa mungkin lebih efektif belajar dalam kelompok, sementara yang lain lebih nyaman belajar sendiri.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri atas berbagai aspek di luar diri individu yang turut berperan terhadap proses dan hasil belajar. Beberapa di antaranya meliputi:

a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara seseorang dalam belajar. Hal ini mencakup pola pengasuhan orang tua, kualitas interaksi antaranggota keluarga,

suasana rumah, serta keadaan ekonomi. Dukungan emosional dari keluarga, disertai dengan penyediaan sarana belajar yang memadai, dapat mendorong semangat belajar anak dan membantu meningkatkan fokus serta konsentrasinya dalam proses pembelajaran.

b) Lingkungan Sekolah

Aspek-aspek di lingkungan sekolah, seperti pendekatan dalam mengajar, susunan materi pelajaran, interaksi antara pendidik dan siswa, serta fasilitas yang tersedia, dapat memengaruhi gaya belajar siswa. Lingkungan belajar yang nyaman serta komunikasi yang harmonis antara guru dan siswa berperan penting dalam mendorong peserta didik membentuk pola belajar yang efektif.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan sosial di luar keluarga dan sekolah, termasuk teman sebaya, media massa, dan kegiatan masyarakat, turut memengaruhi gaya belajar individu. Interaksi sosial ini dapat membentuk sikap, nilai, dan kebiasaan belajar yang berbeda-beda.

d) Lingkungan Fisik

Kondisi fisik tempat belajar, seperti pencahayaan, kebisingan, suhu, dan kenyamanan ruang belajar, dapat memengaruhi efektivitas belajar seseorang. Beberapa siswa

mungkin lebih fokus dalam lingkungan yang tenang, sementara yang lain lebih nyaman dengan sedikit kebisingan atau musik latar.

2. Pemahaman Materi

a. Pengertian Pemahaman Materi

Menurut Bloom, pemahaman merupakan kapasitas individu dalam meresapi dan mengerti makna dari materi yang dipelajari, yang mencakup kemampuan untuk mengartikan, menjelaskan, serta mengembangkan informasi yang diperoleh.³⁶ Berdasarkan pernyataan tersebut, peserta didik dianggap memahami suatu konsep dalam proses pembelajaran jika mereka mampu menjelaskan atau menyampaikan kembali konsep tersebut menggunakan bahasanya sendiri, bukan sekadar menghafal. Mereka mampu mengenali serta menjelaskan keterkaitan antara konsep yang sedang dipelajari dengan informasi atau pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya.

Kemampuan memahami materi mencerminkan kapasitas seseorang untuk mengerti, mengorganisasi, dan menerapkan informasi yang telah dipelajari. Kemampuan memahami tidak hanya sebatas mengingat fakta, tetapi juga melibatkan keterampilan untuk menganalisis, menggabungkan, serta mengaitkan berbagai informasi yang telah diperoleh. Dalam konteks

³⁶ Linda Kusmawati and Gigin Ginanjar S, “Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Perkalian Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Pembelajaran Matematika Di Kelas 3 Sdn Cibaduyut 4,” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 1, no. 2 (2016): 262–71, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v1i2.32>.

pembelajaran, pemahaman materi merujuk pada sejauh mana seorang pelajar menguasai dan dapat menerapkan pengetahuan tentang topik yang dipelajari.

Pemahaman materi merupakan dasar penting dalam menjalankan proses belajar secara optimal. Kemampuan ini tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan secara intelektual, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan keterampilan praktis, yang memungkinkan individu untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya serta menerapkannya dalam berbagai konteks kehidupan. Dengan demikian, pemahaman materi yang mendalam menjadi kunci dalam membentuk individu yang mampu berpikir analitis, menyelesaikan masalah, dan beradaptasi secara fleksibel, sehingga mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Materi

Pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan di kelas menjadi salah satu elemen krusial dalam keberhasilan proses pembelajaran. Beberapa faktor turut memengaruhi pemahaman tersebut, yang secara garis besar dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok utama, yakni:

1) Faktor Internal

Prawira mengemukakan bahwa faktor internal meliputi berbagai aspek yang berasal dari dalam diri individu dan berperan dalam

menentukan sejauh mana siswa mampu menangkap dan memahami materi pelajaran, beberapa di antaranya meliputi:³⁷

- a) Intelegensi (Kecerdasan): Tingkat kecerdasan seseorang berkontribusi signifikan dalam memperkuat kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Kemampuan intelektual dianggap sangat menentukan keberhasilan dalam menyerap informasi. Kecerdasan juga dapat diukur sebagai indikator hasil dari proses pembelajaran.
- b) Motivasi: Motivasi merupakan kekuatan internal yang mendorong individu untuk bertindak, termasuk dalam kegiatan belajar. Besarnya dorongan motivasi berperan penting dalam menentukan tingkat keaktifan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran.
- c) Bakat: Bakat adalah potensi alami yang dimiliki individu sejak lahir, yang mendukung kemampuan mereka dalam melakukan suatu kegiatan. Bakat menjadi salah satu penentu dalam kemampuan memahami materi pelajaran.

³⁷ Juairiah Umar, "Analisis Tingkat Pemahaman Terhadap Mata Pelajaran Agama Islam Pada Siswa SMP Negeri 1 Delima Pidie," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2020): 23–39.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan berbagai kondisi di luar individu yang ikut memengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, yang mencakup:³⁸

- a) Lingkungan Keluarga: Keluarga berperan sebagai lingkungan pendidikan awal dan paling mendasar dalam kehidupan seorang anak. Peran orang tua dalam mendidik dan mengembangkan potensi anak sangat berpengaruh dalam membentuk pemahaman mereka terhadap pelajaran.
- b) Sekolah: Sekolah berperan sebagai institusi formal yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Suasana belajar, kurikulum, metode pengajaran, dan dukungan guru di sekolah dapat menumbuhkan semangat belajar siswa dan meningkatkan pemahaman mereka.
- c) Lingkungan Masyarakat: Interaksi sosial dalam masyarakat, termasuk pergaulan dan berbagai aktivitas luar sekolah, dapat memengaruhi perkembangan dan cara belajar siswa. Namun, tidak semua pengaruh lingkungan masyarakat bersifat positif terhadap proses pemahaman peserta didik.

³⁸ Ibid.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

John Dewey mendefinisikan pendidikan sebagai proses pembentukan keterampilan dasar yang mencakup aspek intelektual dan emosional untuk berinteraksi dengan lingkungan serta sesama manusia.³⁹ Ia juga menyatakan bahwa pendidikan merupakan fondasi utama bagi suatu negara dalam membangun peradaban bangsanya. Oleh karena itu, seluruh elemen masyarakat memiliki tanggung jawab untuk ikut andil dalam memajukan dunia pendidikan.⁴⁰ Berdasarkan pemaparan sebelumnya, diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan merupakan proses krusial dalam menumbuhkan dan mengasah potensi intelektual individu dan emosional individu dalam berinteraksi dengan lingkungan serta sesama manusia. Sebagai pondasi utama dalam pembangunan peradaban bangsa, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat untuk terus dikembangkan dan dimajukan demi kemajuan negara.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kegiatan pembelajaran yang difokuskan pada pengembangan karakter individu agar sejalan dengan

³⁹ Umi Arifah, "Pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam Multistakeholder Pendidikan," *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 1, no. 1 (2017): 68–83, <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v1i1.49>.

⁴⁰ Maimun Huda, Atim Rinawati, and Umi Arifah, "PARTICIPATORY MANAGEMENT AT SMP AR RAUDLOH IN MANAGING THE DEVELOPMENT OF FORMAL INSTITUTIONS BASED ON PESANTREN," 2022, 1050–54.

ajaran dan prinsip-prinsip Islam, mencakup aspek fisik, spiritual, moral, dan rohani. Dalam Islam, prinsip keagamaan tidak hanya mengatur hubungan antar manusia, tetapi juga mencakup kewajiban dalam menjaga diri, berkontribusi kepada masyarakat, serta melestarikan lingkungan hidup.⁴¹

Beberapa tokoh pendidikan Islam telah merumuskan definisi PAI sebagai berikut: ⁴²

- 1) Al-Syaibany, menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses aktivitas yang memiliki tujuan untuk menggunakan kegiatan belajar mengajar yang merupakan komponen vital dari suatu profesi fundamental dalam masyarakat untuk mencoba dan mengubah perilaku peserta didik dalam situasi pribadi, sosial, dan lingkungan.
- 2) Fadhil Al-Jamaly, mengungkapkan bahwa pendidikan adalah suatu rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat, menginspirasi, dan mengajak peserta didik menuju kehidupan yang lebih aktif dan bermakna, yang didasarkan pada cita-cita luhur. Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian ideal peserta didik dalam aspek perilaku, intelektual, dan emosional yang tercermin dalam kegiatan sehari-hari.

⁴¹ Nurhestia, "Pengaruh Gaya Belajar Kinestetik Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas Xi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Bengkulu."

⁴² Ibid.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu aktivitas yang dijalankan dengan sadar dan terstruktur, bertujuan membimbing peserta didik menjadi individu yang unggul, berkarakter, dan berpotensi. Perspektif ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk membangun lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan potensi diri mereka.⁴³

b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan utama membentuk pribadi yang mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah SWT sekaligus pemimpin (khalifah) di bumi. Hal ini sejalan dengan hakikat penciptaan manusia menurut ajaran Islam, yaitu untuk menyembah Allah dan mengelola bumi dengan tanggung jawab. Sebagaimana yang dikemukakan Menurut Munzir Hitami, terdapat tiga dimensi utama dalam tujuan pendidikan agama Islam: 1) Tujuan teleologik, yaitu mengarahkan manusia agar kembali kepada Allah sebagai tujuan akhir hidupnya; 2) Tujuan ideal yang berfokus pada terwujudnya kesejahteraan hidup di dunia sekaligus kebahagiaan abadi di akhirat; 3) Tujuan direktif, yakni

⁴³ Nasional, Undang-undang Sistem Pendidikan. *"Introduction and Aim of the Study."* Acta Paediatrica 71 (1982): 6–6. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>.

membentuk manusia sebagai makhluk yang tunduk dan mengabdikan sepenuhnya kepada Tuhannya.⁴⁴

B. Penelitian yang Relevan

Pada subbab ini, peneliti bermaksud memberikan penjelasan mengenai berbagai studi sebelumnya yang berkaitan dengan korelasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik terhadap pemahaman materi Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Kebumen. Sejumlah penelitian berikut dikemukakan sebagai landasan dan referensi yang mendukung penelitian ini.

1. Penelitian oleh **Yen Chania, M. Haviz, Dewi Sasmita** dengan judul **Hubungan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Biologi Kelas X Sman 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar.**⁴⁵

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara gaya belajar dan hasil belajar biologi siswa kelas X SMAN 2 Sungaitarab tahun ajaran 2015/2016. Penelitian *ex post facto* ini melibatkan 71 siswa sebagai sampel melalui teknik *random sampling*. Data dikumpulkan melalui angket untuk gaya belajar dan dokumentasi nilai untuk hasil belajar. Analisis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan taraf signifikansi 5%.

⁴⁴ Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam [Implementation of Values Education in Islamic Religious Education]," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): Hal. 240.

⁴⁵ Yen Chania, M. Haviz, and Dewi Sasmita, "Hubungan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Biologi Kelas X Sman 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar," *Sainstek : Jurnal Sains Dan Teknologi* 8, no. 1 (2017): 77, <https://doi.org/10.31958/js.v8i1.443>.

Hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dan hasil belajar biologi ($r_{hitung} 0,089 < r_{tabel} 0,235$), sehingga hipotesis alternatif ditolak.

2. Penelitian oleh **Arylien Ludji Bire, Uda Geradus, dan Josua Bire** dengan judul **Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa.**⁴⁶

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh gaya belajar kinestetik, auditori, dan visual terhadap prestasi akademik siswa di Jurusan Bangunan SMK Negeri 5 Kupang. Dari total populasi sebanyak 133 siswa, dipilih 100 siswa sebagai sampel melalui teknik stratified random sampling secara proporsional. Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan instrumen angket dan teknik dokumentasi, kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dan regresi linear berganda dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hasil analisis mengindikasikan bahwa ketiga tipe gaya belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian prestasi akademik siswa. Sebanyak 34,8% variasi dalam hasil belajar dapat dijelaskan oleh gaya belajar, dengan kontribusi masing-masing 26,4% dari gaya visual, 24,2% dari auditori, dan 26,2% dari kinestetik. Secara lebih rinci, gaya

⁴⁶ Arylien Ludji Bire, Uda Geradus, and Josua Bire, "Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dan Prestasi Belajar Siswa," *Kependidikan* 44, no. 2 (2019): 168–78.

visual berkontribusi sebesar 66,55% terhadap prestasi, auditori 70,85%, dan kinestetik 69,54%.

3. Penelitian oleh **Anisa Kurnia** dan **Zikri Neni Izka** dengan judul **Pengaruh Gaya Belajar (Visual, Auditori, Dan Kinestetik) Terhadap Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas Tinggi SDN Pekayon 10 Pagi.**⁴⁷

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat ukur untuk menilai gaya belajar dan tingkat kemandirian belajar peserta didik, dengan pendekatan kuantitatif dan teknik analisis regresi linier berganda. Sampel penelitian terdiri dari 112 siswa kelas IV, V, dan VI, yang dipilih dari total populasi sebanyak 191 siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa gabungan dari gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik secara signifikan memengaruhi kemandirian belajar siswa, sebagaimana dibuktikan melalui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F_{hitung} sebesar 6,746, yang lebih tinggi dibandingkan F_{tabel} sebesar 2,69. Selain itu, analisis secara parsial menunjukkan bahwa masing-masing gaya belajar juga memberikan pengaruh signifikan, terlihat dari nilai signifikansi dan T_{hitung} yang melampaui batas kriteria. Sementara itu, nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa sebesar 15,8% variasi dalam kemandirian belajar dijelaskan oleh gaya belajar, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

⁴⁷ Kurnia and Izka, "Pengaruh Gaya Belajar (Visual , Auditori , Dan Kinestetik) Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas Tinggi SDN Pekayon 10."

4. Penelitian oleh **Deisye Supit, Melianti, Elizabeth Meiske Maythy Lasut, dan Noldin Jerry Tumbel** dengan judul **Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa.**⁴⁸

Penelitian kuantitatif deskriptif-korelasional ini bertujuan mengkaji hubungan antara gaya belajar dan prestasi akademik siswa SMP X Airmadidi. Sebanyak 93 siswa dipilih sebagai responden menggunakan metode convenience sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dari Maramis (2012) serta nilai raport semester 1 tahun ajaran 2020/2021. Analisis data menggunakan mean score dan korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar siswa berada pada kategori tinggi, dan prestasi akademik pada kategori sangat baik. Namun, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dengan prestasi akademik. Disarankan agar guru lebih memperhatikan gaya belajar siswa melalui praktik dan penggunaan alat peraga dalam pembelajaran.

5. Penelitian oleh **Delviana Agusti, Sarmidin, dan Alhairi** dengan judul **Pengaruh Gaya Belajar Kinestetik Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI di SMK Negeri 1 Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.**⁴⁹

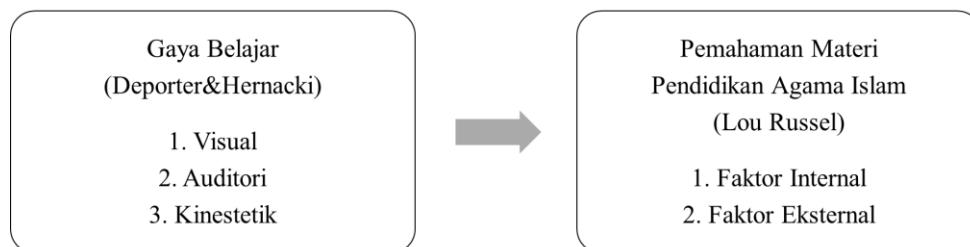
⁴⁸ Supit et al., "Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik Terhadap Hasil Belajar Siswa."

⁴⁹ Delviana Agusti, Sarmidin, and Alhairi, "Pengaruh Gaya Belajar Kinestetik Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI DI SMK Negeri 1 Benai," *Jom Fik Uniks* 4, no. 2 (2024): 38–47.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui survei, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sampel diambil secara acak sebanyak 10% dari total populasi 232 siswa, sehingga diperoleh 25 siswa dan 1 guru sebagai responden. Untuk menganalisis data, digunakan metode regresi linier sederhana guna menguji pengaruh gaya belajar kinestetik (variabel X) terhadap aktivitas belajar siswa (variabel Y). Hasil olah data menggunakan SPSS versi 20.0 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 6,969 melebihi nilai t_{tabel} 0,5324, dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa gaya belajar kinestetik berpengaruh secara relevan terhadap tingkat aktivitas belajar siswa.

C. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kumpulan teori yang dipilih sebagai dasar berpikir dalam pelaksanaan suatu penelitian. Dengan kata lain, kerangka teori berfungsi sebagai acuan atau rujukan teoritis dalam menganalisis permasalahan yang diteliti. Kerangka teori yang menjadi penjabaran dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka teori

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah asumsi awal yang diajukan sebagai jawaban sementara atas permasalahan penelitian.⁵⁰ Dengan demikian, diperlukan proses pengujian terhadap hipotesis yang telah dirumuskan menggunakan data yang valid dan relevan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dengan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Kebumen.

Hipotesis yang menjadi dasar dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H_0 (Hipotesis nol): Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dengan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kebumen.

H_1 (Hipotesis alternatif): Terdapat korelasi yang signifikan antara gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dengan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kebumen.

⁵⁰ Muhammad Irfan Syahroni, "Prosedur Penelitian Kuantitatif," *Jurnal Al-Musthafa STIT Al-Aziziyah Lombok Barat* 2, no. 3 (2022): 43–56.